



# Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui 4 Pilar Pendidikan di SDN Padende Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Amrin<sup>1</sup>, A. Gafar Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP Taman Siswa Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: [amrinputra93@gmail.com](mailto:amrinputra93@gmail.com), [gafarhidayat@gmail.com](mailto:gafarhidayat@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-03-02 Revised: 2022-03-28 Published: 2022-04-19  <b>Keywords:</b> <i>Social Studies Teacher's Role;</i> <i>Character;</i> <i>Four Pillars of Education.</i>	This research aims to; (1) To determine the role of social studies teachers in the formation of student character; (2) To find out the strategies used by the teacher in the formation of students' character. The method used in this research is descriptive qualitative, research subjects are taken from the principal, teachers and students. Data collection techniques using interviews and observations and analyzed qualitatively. Based on the results of research conducted, the role of social studies teachers in fostering the religious character of students through four pillars of internal education, as follows: (1) Social studies teachers integrate learning with the concept of 4 pillars of education, namely the value of curiosity, discipline, social and responsibility by motivating and advise; (2) An explanation of the four pillars of education by the teacher, using analogies and simple terms, so that students can easily understand them. While the teacher's strategy to build the character of students, it can be concluded several things, namely; (1) Students are accustomed to cultivating 3S (smiles, greetings, greetings) in the school environment, and taking care of the cleanliness of the school environment to foster character; (2) Writing on the walls of the classroom motivational sentences and the 4 pillars of education and students are biased to literacy, reading books in the library, both textbooks and non-lessons so that students' insight becomes broad.
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-03-02 Direvisi: 2022-03-28 Dipublikasi: 2022-04-19  <b>Kata kunci:</b> <i>Peran Guru IPS;</i> <i>Karakter;</i> <i>Empat Pilar Pendidikan.</i>	<b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Untuk mengetahui peran guru IPS dalam pembentukan karakter siswa; (2) Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, subjek penelitian diambil dari kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi dan dianalisis secara kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Peran guru IPS dalam membina karakter religius peserta didik melalui empat pilar pendidikan dalam, sebagai berikut: (1) Guru IPS mengintegrasikan pembelajaran dengan kosep 4 pilar pendidikan yaitu nilai rasa ingin tahu, disiplin, social dan tanggung jawab dengan cara memotivasi dan menasehati; (2) Penjelasan tentang empat pilar pendidikan oleh guru, menggunakan analogi dan istilah sederhana, agar mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan strategi guru membina karakter peserta didik, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu; (1) Peserta didik dibiasakan untuk membudayakan 3S (senyum, salam, sapa) di lingkungan sekolah, dan merawat kebersihan lingkungan sekolah untuk membina karakternya; (2) Penulisan di dinding-dinding kelas kalimat motivasi dan 4 pilar pendidikan dan Siswa di biaskan untuk berliterasi, membaca buku diperpustakaan, baik buku pelajaran maupun non pelajaran agar wawasan siswa menjadi luas.

## I. PENDAHULUAN

Peran guru dalam pembelajaran memiliki posisi penting, terutama dalam menyampaikan pengetahuan nilai-nilai moral, karena tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran di kelas, akan tetapi guru juga mendidik dan mengarahkan peserta didik pada sikap dan perilaku yang baik, oleh karena itu, guru harus menemukan metode yang tepat untuk proses internalisasi nilai dalam pengembangan karakter peserta didik sebagai pribadi yang baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan

Negara, oleh karena itu guru ketika hendak mengajar IPS disarankan terlebih dahulu memahami nilai-nilai implementasi muatan pembelajaran IPS, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dikenal dua macam perubahan yaitu perubahan sosial dan perubahan kebudayaan (Hidayat A.G, 2020), pembangunan karakter bangsa terus di Strategikan oleh pemerintah, terutama melalui dunia pendidikan, oleh sebab itu guru sebagai figur utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan

mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan memiliki karakter terpuji, menurut Hardiyana (2014) guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru merupakan orang tua siswa dalam lingkungan sekolah, maka peran guru begitu berarti dalam membentuk kepribadian peserta didik diluar dari pengaruh lingkungannya. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa pada dasarnya kenyataan yang ada pada pendidikan hanya memberikan aspek intelektual tanpa memperhatikan aspek emosional dan spiritual, serta hanya untuk mengejar target angka, sehingga banyak terjadi kenakalan-kenakalan dikalangan remaja. Degradasi nilai moral dan karakter saat ini menimbulkan keprihatinan bagi seluruh masyarakat Indonesia, pengembangan karakter peserta didik di sekolah merupakan sebuah kebutuhan yang harus diperhatikan semua pihak, sekolah tidak saja menjadi tempat untuk menimba ilmu. Namun sekolah diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan juga berkarakter, karena fondasi dari sumber daya manusia adalah karakter, oleh sebab itu peran guru sangat penting dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik, melalui keteladanan guru, diharapkan peserta didik dapat terhindar dari berbagai perilaku menyimpang.

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyebutkan bahwa pelaksanaan Penumbuhan Budi Pekerti didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan: a) sikap moral dan spiritual untuk saling menghormati sesama manusia; b) menjaga semangat kebangsaan untuk tetap menjaga persatuan bangsa; c) memiliki interaksi yang positif terhadap lingkungan dan sesama manusia, d) memiliki interaksi dan kepedulian dengan peserta didik; e) bekerja sama memelihara lingkungan sekolah; f) memberikan penghargaan terhadap peserta didik dalam pengembangan potensi yang dimilikinya; dan g) melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat untuk bertanggung jawab dalam kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah, dengan demikian seluruh jenis kegiatan di sekolah harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut, namun dalam pelaksanaannya penting untuk disesuaikan dengan nilai-nilai dan budaya lokal daerah peserta didik. Sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan maka perlu adanya suatu pondasi

yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, fenomena pendidikan yang sering kita lihat baik melalui media elektronik maupun media cetak, merupakan dampak dari diabaikannya pondasi-pondasi pendidikan, sehingga sampai dengan sekarang Sumber Daya Manusia di negara kita sendiri belum bisa dikategorikan berkualitas, masalah demi masalah yang timbul membuat para orang tua khawatir dengan hasil akhir pendidikan. Salah satu pondasi yang digagas oleh UNESCO yang sering kita sebut sebagai empat pilar pendidikan; belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama.

Apabila keempat pilar pendidikan ini menjadi pondasi bagi semua guru dalam mendidik moral dan karakter siswa, maka dapat dipastikan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dapat, berkembang secara seimbang dan berdampak pada pembentukan karakter positif dalam diri siswa. Sehingga siswa menjadi pribadi yang berkarakter melalui pengetahuan yang dimiliki, dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab, kemudian menjadi pribadi, yang disenangi oleh orang lain, serta tidak sombong, dan bisa untuk hidup bersama dengan anggota masyarakat lainnya, bisa beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Guru adalah figur yang selalu disorot oleh masyarakat, baik kinerjanya, kepribadiannya, atau karakternya yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab guru diberikan kepercayaan untuk mengajar, membimbing, dan mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan tangguh, namun sesungguhnya pembentukan karakter peserta didik bukan hanya merupakan tugas guru semata, tetapi keterlibatan orang tua sebagai agen utama dalam pembentukan karakter peserta didik juga memiliki peran yang sangat penting. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain: a) sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing, dan melatih; b) pekerja kemanusiaan dengan dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki; dan c) sebagai petugas kemaslahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik. Peran guru seperti ini menuntut pribadi harus memiliki kemampuan manajerial dan teknis serta prosedur kerja sebagai ahli serta keikhlasan bekerja yang dilandasi pada panggilan hati untuk melayani orang lain (Fathurrohman & Suryana, 2012), oleh karena itu peran guru sebagai teladan memiliki pengaruh yang sangat besar

dalam merangkul dan memberikan motivasi bagi siswa dalam pengembangan karakter guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2014). Prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau cara kuantifikasi sejenisnya, penelitian kualitatif datanya berupa uraian tertulis, uraian yang diperoleh dari informan, dan perilaku subjek yang diamati. Penelitian ini menunjuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni apa yang dilakukan secara fundamental dan dituturkan informan, baik lisan maupun tulisan.

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Padende kec. Donggo Kab. Bima

### 2. Teknik Pengumpulan Data

#### a) Wawancara

Wawancara dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui tentang kedisiplinan belajar, untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan valid, Pada saat melakukan wawancara, peneliti berdialog langsung dengan informan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan pedoman wawancara, dalam hal ini peneliti hanya melemparkan secara garis besar pada setiap item kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan tersebut ketika proses wawancara berlangsung.

#### b) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan atau partisipasi pasif, observasi non partisipan adalah suatu prosedur yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati tingkah laku guru dan peserta didik dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati, artinya peneliti bertindak hanya sebagai pengamat, tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

#### c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen be-

rupa catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berupa tulisan, gambar atau karya non monumental dari guru dan peserta didik yang berhubungan dengan sekolah, dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, sehingga membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi dokumentasi tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen guru dan peserta didik di sekolah, tetapi lebih dari itu yang dilaporkan dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari dokumen-dokumen yang ada

### 3. Teknik Analisis Data

#### a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada saat peneliti mengumpulkan data di SDN Padende melalui wawancara, peneliti mencatat dan merekam semua jawaban-jawaban yang dikemukakan informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat, demikian pula pada saat observasi peran guru profesional, peneliti menggunakan pedoman observasi. Telaah dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara melihat, mengamati dokumen guru, peserta didik, dan kepala sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan mereduksi data yakni merangkum semua hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi kemudian memilih dan mengambil hal pokok, yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji peneliti yakni berdasarkan indikator-indikator.

#### b) Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi, artinya setiap fenomena yang terjadi apapun ditemukan, peneliti menarasikan dan memberikan interpretasi terhadap fenomena-fenomena tersebut, hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peneliti dengan fenomena-fenomena yang terjadi, setelah hal ini ditempuh maka peneliti merencanakan tindakan apa selanjutnya yang harus diambil berdasarkan pemaknaan fenomena-fenomena tersebut.

#### c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang ditemukan dapat bersifat sementara sehingga masih dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat, dalam memverifikasi data dan mempertimbangkan kesimpulan yang akan

diambil apakah betul telah memenuhi aspek obyektifitas. Penarikan kesimpulan, yaitu data hasil penyajian dengan melakukan penafsiran data penelitian maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Peran Guru IPS Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti SDN Padende Kabupaten Bim, pada saat mengajar, guru membuka pelajaran dengan menyiapkan peserta didik untuk berdo'a sebelum memulai pelajaran, kemudian peserta didik diberikan nasehat tentang pentingnya belajar untuk mengetahui informasi, dan suatu saat bisa dipakai untuk hidup bersama dalam masyarakat menggunakan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa lokal untuk mempermudah pemahaman peserta didik tentang motivasi yang diberikan, hal itu menunjukkan ada dua nilai pilar pendidikan yang disampaikan yaitu belajar untuk mengetahui dan belajar untuk hidup bersama, dengan harapan dapat langsung diimplementasikan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Observasi, Tanggal 8 September 2021). Hasil observasi tersebut, menggambarkan bahwa peran guru dalam menyampaikan pemahaman nilai cerminan 4 pilar pendidikan pada peserta didik sudah berjalan dengan baik, mengingatkan kepada peserta didik betapa pentingnya belajar dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang, terutama pada saat berlangsungnya pelajaran di kelas, apabila tidak ada perubahan sikap, dan kemajuan, guru mengingatkan peserta didik untuk memacu diri dalam hal belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fitri, S.Pd salah satu guru di sekolah tersebut, menjelaskan:

*"...Pembinaan karakter pada umumnya memiliki arti penting bagi peserta didik untuk membentuk sikap dan perilaku kearah yang lebih baik, sStrategi menjadi pribadi yang matang sejak usia dini, menurut saya hal itu dapat dikembangkan melalui empat pilar pendidikan dengan memberikan contoh sederhana dan bersifat kontekstual (Wawancara, Tanggal 8 September 2021).*

Hasil wawancara tersebut dapat dicermati bahwa empat pilar pendidikan, dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik, dengan istilah dan bahasa yang sederhana, sehingga sejak usia dini, nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi karakter atau cerminan hidup siswa dimasa sekarang dan akan datang. Kemudian disampaikan lagi oleh Bapak Ismail, S.Pd selaku kepala sekolah;

*"...Konsep empat pilar pendidikan, sewalaupun tidak secara terstruktur disampaikan dalam perencanaan pembelajaran guru, akan tetapi saya amati, justru ketika guru merangsang pengetahuan peserta didik diawali dengan motivasi pengetahuan siswa. Saya rasa apabila empat pilar pendidikan mampu dimaksimalkan oleh semua guru yang ada dan diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan akan menjadikan peserta didik yang memiliki karakter haus dengan ilmu pengetahuan (Wawancara, Tanggal 8 September 2021).*

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, guru sudah melaksanakan perannya sebagai pendidik dengan baik, dari cerminan empat pilar pendidikan, untuk merangsang dan membuka cakrawala berpikir peserta didik, dengan menggunakan bahasa dan istilah yang sederhana, dan memberikan contoh-contoh yang lebih dekat dengan peserta didik, tujuannya untuk mempermudah pemahaman serta daya tangkap peserta didik dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru pada saat berlangsungnya pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa peran guru dalam membina karakter religius peserta didik melalui empat pilar pendidikan dalam, sebagai berikut:

- a) Guru mengintegrasikan pembelajaran dengan konsep 4 pilar pendidikan yaitu nilai rasa ingin tahu, disiplin, social dan tanggung jawab dengan cara memotivasi dan menasehati.
- b) Guru mengkolaburasikan konsep 4 pilar pendidikan dengan kondisi lingkungan sekolah untuk mempermudah pemahaman peserta didik pada saat pelajaran berlangsung.
- c) Penjelasan tentang empat pilar pendidikan oleh guru, menggunakan analogi dan istilah sederhana, agar mudah dipahami sehingga

karakter yang terbentuk mencerminkan nilai 4 pilar pendidikan.

- d) Empat pilar pendidikan sangat tepat untuk membina karakter peserta didik yang dipadukan secara kontekstual dengan pembelajaran oleh guru.

2. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter siswa

Strategi yang dilakukan oleh guru, dan sekolah dalam membina karakter peserta didik, dilakukan secara terus menerus, setiap peserta didik datang dan pulang sekolah, hal itu dibiasakan kepada peserta didik untuk selalu membudayakan (3S) di lingkungan sekolah, yaitu; senyum, salam dan sapa, memajang tulisan di dinding-dinding ruangan tentang 4 pilar pendidikan. Siswa diarahkan selalu meyalimi guru, peduli pada lingkungan sekolah dan menjaga kebersihannya, hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu guru disekolah tersebut:

*"...Pembiasaan peserta didik, dengan melatih untuk selalu berbuat kebaikan dan tetap memberikan nasihat untuk hormat kepada guru-guru, dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang ada disekitar lingkungan sekolah, dan memberikan pemahaman kepada mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah terutama ruang kelas, dan menjaga hubungan baik antar sesama (Wawancara, Tanggal 9 September 2021).*

Strategi Pembiasaan dan pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, untuk memelihara sikap dan perilaku peserta didik, ketika berada di lingkungan sekolah yang dapat menjadikan peserta didik taat dan selalu mencerminkan sikap taqwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kemudian diperkuat oleh penyampaian Bapak Ismail, S.Pd:

*"...Strategi yang digunakan membina karakter, saya menghimbau kepada guru untuk terus menanamkan nilai-nilai kebaikan bila perlu mengadopsi nilai local yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk kepentingan pendidikan, dan saya sendiri selalu menyampaikan nilai-nilai yang perlu dicontohi pada saat kegiatan upacara bendera berlangsung setiap hari senin, agar mereka dapat menghargai jasa para pahlawan yang sudah berkorban untuk*

*negeri ini, dan setiap hari jum'at selesai yasinan bersama, 5 sampai 10 menit, saya sampaikan pembinaan juga (Wawancara, Tanggal 10 September 2021).*

Penjelasan tersebut menggambarkan kepedulian guru terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik, terutama pada saat berada di lingkungan sekolah, untuk itu guru dan kepala sekolah selalu memberikan nasehat kepada peserta didik, mengarahkan pada sikap dan nilai-nilai yang berguna bagi hidup di masa depan, karena peserta didik saat ini merupakan calon generasi penerus cita-cita bangsa yang harus dibekali dengan nilai-nilai. Kemudian tidak hanya sebatas dalam ruangan kelas guru tetap memberikan pembinaan di luar kelas melalui upacara bendera, tidak hanya kepala sekolah saja, secara bergantian semua guru diberikan kesempatan yang sama untuk memberikan nasehat kepada peserta didik, sebagai bentuk pembinaan tentang nilai-nilai moral yang mengarah pada sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter religious. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang Strategi guru membina karakter peserta didik, dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

- a) Peserta didik dibiasakan untuk membudayakan 3S (senyum, salam, sapa) di lingkungan sekolah, dan merawat kebersihan lingkungan sekolah untuk membina karakternya.
- b) Penulisan di dinding-dinding kelas kalimat motivasi dan 4 pilar pendidikan
- c) Siswa di biarkan untuk berliterasi, membaca buku dipergustakaan, baik buku pelajaran maupun non pelajaran agar wawasan siswa menjadi luas.
- d) Sekolah mengadakan pelatihan karakter yang diberikan oleh guru, melalui kegiatan ekstra dan intra sekolah untuk menunjang perubahan sikap siswa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam empat pilar pendidikan yang digunakan oleh guru profesional dalam membina karakter religious peserta didik sebagai berikut:

- a) Nilai rasa ingin tahu

Nilai ini terkandung dalam 4 pilar pendidikan belajar untuk mengetahui, dimana siswa diberikan pengalaman pembelajaran dari guru untuk lebih banyak mengetahui tentang topic pembelajaran dan informasi

non pembelajaran, agar wawasan siswa menjadi lebih luas.

b) Nilai Sosial

Guru menanamkan rasa perduli, empati, simpati terhadap sesama, meng-hormati yang lebih tua, sikap rendah hati, menjaga sikap, beretika dalam berbicara dan bertindak, serta menjelaskan tata cara berhubungan atau berinteraksi pada sesama.

c) Nilai Disiplin

Empat pilar pendidikan juga me-ngandung makna belajar untuk melakukan, seperti patuh untuk menjalankan segala atauran yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang disepakati bersama dan tunduk terhadap larangan-larangan yang dianggap oleh masyarakat tidak lazim, sehingga menunjukan sikap yang taat dan patuh pada aturan yang tersirat dan tersurat.

d) Nilai Kejujuran

Empat pilar pendidikan mem-per-lihatkan makna nilai jujur pada konsep belajar untuk menjadi, apabila tidak jujur, maka akan mendapat sanksi dosa dimata Tuhan sebagai konsekwensi dari sikap ketidakjujurannya, konsep nilai takut dapat menjadikan manusia yang jujur dan dapat dipercaya.

e) Nilai Tanggung Jawab

Nilai ini juga terkandung dalam empat pilar pendidikan dimana untuk me-wujudkan belajar untuk hidup bersama saling menghormati dan menjaga perdamaian untuk hidup bersama.

Adapun cara guru empat pilar pendidikan dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut:

a) Membangun Percakapan

Percakapan antara guru dengan peserta didik melalui tanya jawab tentang sebuah topik, untuk mewujudkan suasana yang hangat dan akrab, tanpa rasa takut dalam diri peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya yang diarahkan pada satu tujuan yang yang hendak dicapai. Sehingga peserta didik dapat memahami secara secara utuh konsep nilai yang disampaikan oleh guru.

b) Bercerita

Guru menceritakan kisah yang inspiratif untuk dihayati oleh peserta didik dengan tujuan untuk membina karakter religiusnya, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan pendidikan nilai.

c) Perumpamaan

Perumpamaan yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran dapat memotivasi peserta didik, untuk lebih baik lagi dari sebelumnya, terutama dalam membina karakter religius peserta didik melalui perumpamaan hal-hal yang akan terjadi dimasa mendatang apabila diri tidak diperbaiki hari ini.

d) Keteladanan

Guru menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik untuk membina karakter religiusnya di sekolah, ke-teladanan yang diberikan oleh guru pada peserta didik pada umumnya meniru kepribadian guru, karena kebiasaan peserta didik untuk selalu meniru hal-hal yang ada disekitarnya, dan tidak peduli baik atau buruknya.

e) Pembiasaan

Guru melakukan pembiasaan secara berulang-ulang, tentang konsep nilai dan gagasan yang berguna bagi pembinaan karakter religius peserta didik, agar hal baik yang dilakukan berulang-ulang dapat menjadi kebiasaan peserta didik.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (2013), tentang pembentukan karakter yang baik dalam diri peserta didik, melalui tiga komponen utama yang harus dibina oleh guru yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut;

a) Peran guru IPS dalam membina karakter religius peserta didik melalui empat pilar pendidikan dalam, sebagai berikut; (a) Guru mengintegrasikan pembelajaran dengan kosep 4 pilar pendidikan yaitu nilai rasa ingin tahu, disiplin, social dan tanggung jawab dengan cara memotivasi dan menasehati; (b) Penjelasan tentang empat pilar pendidikan oleh guru, menggunakan analogi dan istilah sederhana, agar mudah dipahami oleh siswa.

b) Strategi guru membina karakter peserta didik, dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut; (a) Peserta didik dibiasakan untuk membudayakan 3S (senyum, salam, sapa) di lingkungan sekolah, dan

merawat kebersihan lingkungan sekolah untuk membina karakternya; (b) Penulisan di dinding-dinding kelas kalimat motivasi dan 4 pilar pendidikan dan Siswa di biaskan untuk berliterasi, membaca buku diperpustakaan, baik buku pelajaran maupun non pelajaran agar wawasan siswa menjadi luas.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui 4 Pilar Pendidikan di SDN Padende Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono (2010) Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. RinekaCipta
- Fathurrohman, Pupuh. & Aa Suryana. (2012). Guru Profesional. Bandung: Refika
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15
- Gunawan, Heri. 2017. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Hardiyana, S. (2014). Pengaruh guru PKN terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah PPKn IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 54-64.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2020). Implementasi Pembinaan Karakter Religius Berbasis Kearifan Local Maja Labo Dahu Pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kabupaten Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).
- Hidayat, A. G., Haryati, T., & Ratnah, R. (2020). Strategi Pengembangan IPS Melalui Konsep Waktu, Perubahan Dan Kebudayaan sebagai Transmisi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2), 128-133
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa. Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Lies, J., Bronk, K. C., & Mariano, J. M. (2008). The community contribution to moral development and character. *Handbook of moral and character education*, 520-536.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222.
- Mastuhu (2003) Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam. Abad 21. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Moleong, J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah, (2004) Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, Syah. (2004). Psikologi Pendidikan. Bandung : Rosda Karya.
- Mujtahid, U., & Saleh, F. (2009). Fiqih Pendidikan Anak
- Nova, C., & Indriati, G. (2014). Hubungan Penerapan Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Sosial Siswa (Doctoral dissertation, Riau University).
- Permendikbud No.23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Ramli & Chen, S. D.. (2003). Minimum mean brightness error bi-histogram equalization in contrast enhancement. *IEEE transactions on Consumer Electronics*, 49(4), 1310-1319.
- Widiastuti, H. (2016) Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter, 13. Studi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.